

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tato atau cacah merupakan suatu gambar, simbol, atau tulisan pada permukaan kulit dibuat dengan memasukkan zat warna ke dalamnya. Tato pada awalnya berasal dari bahasa Tahiti, yaitu “tattau” yang memiliki makna “menandai.” Istilah ini mengacu pada praktik menandai tubuh dengan menggunakan alat tajam, seperti alat berburu yang runcing untuk memasukkan pewarna di bawah permukaan kulit. Dalam bahasa Indonesia, kata tato diadaptasi dari kata *tattoo*, yang berarti guratan, gambar, atau simbol yang membentuk sebuah desain di kulit tubuh (Olong, 2006) Tato juga sebagai salah satu bentuk seni tubuh yang sudah makin populer, terutama di kalangan generasi muda.

Perkembangan tato di Indonesia dimulai dari suku asli pedalaman Indonesia yaitu Mentawai. Masyarakat asli suku Mentawai mulai membuat tato pada tubuh mereka sejak kedatangan mereka di pantai barat Sumatera. Dalam budaya suku Mentawai tato memiliki fungsi penting termasuk sebagai penanda jati diri dan pembeda status sosial. Terdapat setidaknya empat kasta atau kedudukan tato di suku ini. Sebagai contoh, tato untuk sikerei (dukun atau pemimpin spiritual) berbeda dengan tato milik ahli berburu. Tato yang menggambarkan keahlian dalam berburu biasanya mencerminkan hewan tangkapan mereka seperti buaya, rusa, babi atau kera (Marta, 2021 dalam Koban, 2022).

Tato merupakan tradisi atau kepercayaan yang dianut oleh masyarakat tertentu. Tato di suku Mentawai yang berfungsi sebagai penanda status sosial juga memiliki makna simbolis yang mencerminkan keseimbangan alam. Benda-benda seperti hewan, tumbuhan, batu dalam bentuk tato pada tubuh karena masyarakat mentawai percaya bahwa semua benda memiliki jiwa (Marta, 2021) Secara historis, keberadaan tato memiliki akar yang mendalam dalam pengalaman seseorang, berkembang melalui tradisi budaya yang beragam, dan dianggap sebagai salah satu bentuk seni kuno yang terus bertahan hingga saat ini.

GAMBAR 1. 1 TATO SUKU MENTAWAI



Sumber : <https://www.kemenparekraf.go.id/berita/tato-tradisional-mentawai-seni-rajah-tertua-di-dunia>

Pada masa lampau, proses pembuatan tato dilakukan secara tradisional menggunakan bahan alami seperti arang dari tempurung kelapa yang dicampur dengan air tebu. Alat yang digunakan pun sangat sederhana, seperti tangkai kayu, jarum, dan pemukul yang terbuat dari batang pohon. Sebagai contoh, masyarakat Eskimo diketahui menggunakan jarum yang terbuat dari tulang hewan untuk membuat tato di tubuh mereka. Seiring dengan kemajuan teknologi, peralatan tato mengalami perkembangan signifikan. Saat ini, proses pembuatan tato telah menggunakan berbagai alat modern, seperti mesin tato, *tube*, adaptor, alat pembuat pola, jarum sekali pakai, sarung tangan steril, serta perlengkapan pendukung lainnya yang lebih higienis dan efisien (Sukendar et al., 2015).

Tato yang awalnya diciptakan sebagai simbol yang merepresentasikan keberanian, kebanggaan, serta identitas diri pemakainya. Dalam berbagai budaya, tato juga dipercaya memiliki makna sebagai lambang keberuntungan, status sosial, kecantikan, kedewasaan, hingga harga diri (Andrian, 2022). Namun, seiring perkembangan zaman, kebudayaan mengalami pergeseran nilai dan makna, termasuk dalam praktik perajahan tubuh ini (Kusumohamidjojo 2009 dalam Sukendar et al., 2015). Makna tato yang dahulu syarat nilai sosial dan kultural, kini lebih banyak dimaknai secara personal dan individual. Pergeseran ini menunjukkan bahwa tato tidak lagi semata-mata menjadi ciri khas suatu kelompok masyarakat atau simbol seni tradisional, tetapi juga berkembang menjadi bentuk ekspresi diri yang lebih luas mulai dari bentuk dari kesenian, simbol maskulinitas

seorang pria, simbol kondisi mental seseorang, simbol kriminalitas, perlawanan, sampai dengan ekspresi (Olong, 2006).

Perubahan nilai terhadap tato sangat dipengaruhi juga karena konstruksi kebudayaan yang dianut oleh masyarakat. Tato tradisional yang dulunya mungkin menjadi sesuatu yang bersifat religius dan magis karena gambar yang digunakan berupa simbol-simbol yang terkait dengan alam dan kepercayaan masyarakat, misalnya suku Mentawai. Namun dengan seiring berjalannya waktu tato tidak lagi bersifat religius melainkan menyandang stigma yang negatif (Chanay, 2003). Hal ini diperkuat dengan salah satu peristiwa yaitu penembakan misterius (Petrus) pada era pemerintahan Soeharto. Peristiwa tersebut yang menyebabkan tato dianggap dekat dengan kriminalitas dan orang yang bertato dianggap sebagai penyakit dimasyarakat dan harus disingkirkan. Kondisi ini semakin memperkuat citra negatif yang melekat pada individu bertato di masyarakat Indonesia.

Masyarakat Indonesia yang telah lama mengenal keberadaan tato, hingga kini tato masih dianggap sebagai hal yang tabu terutama karena pengaruh nilai-nilai keagamaan.. Penolakan terhadap tato tercermin dalam berbagai kebijakan seperti larangan tato bagi siswa di lingkungan sekolah serta ajaran dari beberapa agama yang melarang keras pengikutnya untuk menggunakan tato. Meskipun demikian, dalam realitas sosial, tato tetap diminati oleh sebagian kalangan muda, baik yang masih berstatus pelajar maupun tidak. Fenomena ini tidak hanya ditemukan pada laki-laki, tetapi juga pada perempuan, khususnya mereka yang tinggal di kawasan perkotaan (Andrian, 2022).

Di era modern terutama di kalangan Generasi Z, tato mulai dipandang sebagai simbol kebebasan dan keberagaman (Halliza, 2024). Tato dikalangan anak muda kini berubah menjadi karya seni untuk mengekspresikan diri dengan pesan artistik atau bermakna (Safitri, 2021). Tato juga dianggap karya seni bernilai estetika yang mempercantik penampilan, menambah kesan modis dan meningkatkan rasa percaya diri serta tato juga tidak merugikan orang lain. Namun, persepsi ini berbeda dengan Generasi Milenial yang masih sering mengaitkan tato dengan konotasi negatif. Perbedaan pandangan ini menggambarkan dinamika perubahan nilai budaya dari generasi ke generasi. Keputusan seseorang untuk memiliki tato bukanlah hal yang mudah, mengingat tato masih dianggap tabu oleh sebagian

masyarakat. Tato juga menjadi bagian dari eksplorasi identitas diri, khususnya tahap dewasa awal.

Dalam perubahan pandangan terhadap tato yang semula dianggap dekat dengan kriminalitas hingga menjadi bentuk seni dan ekspresi diri seseorang ini memiliki faktor pendorongnya. Salah satu faktor utama yang mendorong perubahan nilai dalam persepsi terhadap tato adalah kemajuan teknologi dan kehadiran media digital. Platform seperti TikTok, YouTube, dan Instagram menyajikan berbagai konten visual mengenai tato dari seluruh dunia, sehingga membuka peluang bagi masyarakat untuk lebih mengapresiasi seni tubuh serta memahami makna tato secara lebih luas. Media sosial juga memberi ruang bagi individu bertato untuk membentuk citra positif dan mengikis stigma negatif yang selama ini melekat di tengah masyarakat (Khotimah & Ula, 2025).

Secara umum, pandangan terhadap tato terus berkembang seiring perubahan sosial dan budaya dalam masyarakat Indonesia. Salah satu kelompok yang memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk persepsi terhadap tato adalah generasi milenial. Generasi ini yang lahir antara tahun 1981 hingga 1996 yang dikenal sebagai generasi yang adaptif terhadap perubahan, terbuka nilai-nilai baru dan cenderung memiliki pandangan yang lebih fleksibel dibandingkan generasi sebelumnya (Pelu, Hanakfi, 2022).

Dilansir dalam CNN Indonesia (www.cnnindonesia.com), generasi milenial dikenal memiliki ambisi yang besar dan keberanian dalam mengambil risiko, yang didukung oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta budaya digital. Selain itu, pengaruh lingkungan pertemanan juga menjadi wadah munculnya berbagai ide, namun sekaligus dapat menimbulkan tekanan sosial (*peer pressure*) yang mendorong individu bertindak tanpa mempertimbangkan konsekuensi baik atau buruknya. Salah satu contohnya adalah membuat tato di tubuh yang kerap menimbulkan beragam pemaknaan di masyarakat (Lestari et al., 2023).

Dalam penelitian ini, generasi milenial dipilih karena merupakan kelompok yang tumbuh seiring pesatnya perkembangan teknologi dan arus globalisasi. Generasi ini memiliki akses luas terhadap media digital yang tidak hanya digunakan sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai ruang untuk

mengekspresikan identitas serta membentuk pandangan terhadap berbagai isu sosial, termasuk pandangan terhadap individu bertato. Di sisi lain, generasi milenial tetap memiliki keterikatan pada nilai-nilai tradisional yang diwariskan oleh keluarga dan lingkungan komunitas. Ketegangan antara modernitas dan tradisi ini menjadikan generasi milenial sebagai kelompok yang relevan untuk dikaji, terutama dalam melihat bagaimana mereka merespons stigma sosial sembari membangun pemaknaan baru terhadap identitas diri.

Di generasi milenial ini, umumnya lebih menggunakan modernisasi sehingga membuat anak yang lahir di generasi ini lebih kekinian dibanding generasi-generasi sebelumnya. Di era generasi milenial ini banyak manusia yang mengalami disorientasi, kehilangan arah, dan pergeseran karakter. Mereka menjadikan dunia sebagai tujuan hidup karena larut dalam perkembangan zaman dan kemajuan teknologi (Vikra, 2020). Meskipun generasi ini dikenal terbuka terhadap perubahan dan pandangan mereka terhadap tato tetap dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, agama, serta pengalaman tertentu, termasuk stigma negatif terhadap tato yang masih melekat dari masa lalu.

Pandangan terhadap remaja bertato tidak hanya dipengaruhi oleh peristiwa masa kelam maupun pandangan keagamaan, tetapi juga oleh nilai-nilai sosial yang berkembang di suatu wilayah. Pada wilayah Kabupaten Tanggamus yang berada di Provinsi Lampung yang memiliki dinamika sosial dan budaya yang unik, di mana persepsi masyarakat terhadap tato dipengaruhi oleh kombinasi tradisi lokal, agama, serta eksposur terhadap budaya populer. Sebagai wilayah yang ditinggali oleh masyarakat dengan latar belakang budaya dan agama yang beragam. Persepsi terhadap individu bertato di Kabupaten Tanggamus menunjukkan keragaman yang mencerminkan kompleksitas nilai-nilai sosial budaya yang dipegang oleh masyarakat setempat.

Kabupaten Tanggamus merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Lampung. Sebagian besar penduduk di kabupaten ini berasal dari Suku Lampung yang menjadi suku asli daerah tersebut. Meskipun demikian, di Kabupaten Tanggamus juga terdapat beberapa kelompok etnis lainnya yang berkontribusi pada keragaman sosial yang ada. Masyarakat Kabupaten Tanggamus memiliki karakteristik seperti, adanya sistem adat dan kekerabatan, memiliki

falsafah hidup yaitu Piil Pesenggiri yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari dan interaksi sosial masyarakat, Religius dan memiliki kesenian dan kebudayaan.

Dalam konteks Kabupaten Tanggamus, pemahaman terhadap remaja bertato tidak dapat dipisahkan dari latar belakang sosial, budaya, dan agama yang melingkupinya. Seperti yang diungkapkan oleh Nirwana Alim (2016), Persepsi masyarakat terhadap tato sering kali dipengaruhi oleh norma-norma sosial yang berlaku di suatu daerah, di mana tradisi dan nilai-nilai lokal memainkan peran penting dalam membentuk pandangan tersebut. Hal ini sangat relevan di Kabupaten Tanggamus, di mana masyarakatnya yang mayoritas berasal dari Suku Lampung memiliki tradisi dan adat istiadat yang kuat.

Suku Lampung, sebagai suku asli daerah ini, memiliki falsafah hidup yang dikenal dengan Piil Pesenggiri, yang mengedepankan nilai-nilai seperti kehormatan, kesopanan, dan kebersamaan. Menurut Priyono (2021), Piil Pesenggiri menjadi pedoman dalam interaksi sosial masyarakat Lampung, yang mengharuskan individu untuk menjaga citra diri dan menghormati norma-norma yang ada. Dalam konteks ini, remaja yang memiliki tato mungkin dipandang berbeda, tergantung pada bagaimana tato tersebut diinterpretasikan dalam kerangka nilai-nilai Piil Pesenggiri. Lebih lanjut, Berdasarkan data statistik tahun 2024 penduduk Kabupaten Tanggamus mencapai 98% menganut agama Islam hal ini dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap pandangan mereka terhadap tato. Sebagaimana banyak tradisi Islam, tato dianggap sebagai sesuatu yang tidak sesuai dengan ajaran agama, sehingga individu bertato sering kali menghadapi stigma sosial (Nirwana Alim, 2016).

Berdasarkan hasil pra-observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 10 hingga 14 November 2024 yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat di wilayah Kabupaten Tanggamus dengan rentang usia 29 hingga 44 tahun. Hasil dari Pra-Observasi ini diklasifikasikan menjadi enam aspek yang menjadi alasan mengapa tato menjadi salah satu trend fashion yang menimbulkan berbagai persepsi. Enam aspek tersebut diantaranya, Kriminalitas, Penampilan, Agama, Kesehatan, Budaya dan Manfaat. Kriminalitas menjadi hal yang paling menonjol. Dalam hasil pra-observasi pada masyarakat Kabupaten Tanggamus khususnya

Generasi Milenial ini masih memiliki pandangan bahwa tato adalah sesuatu yang tabu dan tidak sepenuhnya dapat diterima dalam norma yang berlaku di wilayah Kabupaten Tanggamus. Pandangan ini mencerminkan adanya stigma yang masih melekat kuat di kalangan masyarakat terhadap keberadaan tato yang seringkali diasosiasikan dengan hal-hal negatif.

Di Kabupaten Tanggamus fenomena tato mulai terlihat di kalangan generasi muda sebagai bagian dari gaya dan ekspresi diri. Meskipun demikian, persepsi terhadap tato di daerah ini tidak terlepas dari pandangan masyarakat yang lebih luas yang masih menyimpan stigma negatif yang kuat. Sebagai wilayah yang ditinggali oleh masyarakat dengan latar belakang budaya dan agama yang beragam. Persepsi terhadap individu bertato di Kabupaten Tanggamus menunjukkan keragaman yang mencerminkan kompleksitas nilai-nilai sosial budaya yang dipegang oleh masyarakat setempat. Pandangan generasi milenial terhadap individu yang bertato ini dikuatkan dengan dipengaruhi oleh salah satu peristiwa masa kelam pada era pemerintahan soeharto. Hal ini semakin memperkuat stigma negatif yang berkembang di masyarakat Indonesia terhadap individu yang memiliki tato (Olong, 2006) . Kondisi ini semakin memperkokoh citra negatif yang melekat pada individu bertato di masyarakat Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Natashia dan Sukendro (2022) pada remaja di Banda Aceh mengungkapkan bahwa meskipun tato semakin populer di kalangan generasi muda, pandangan negatif terhadap individu bertato masih tetap kuat. Hal ini dipengaruhi oleh nilai-nilai budayay dan sistem kepercayaan yang berlaku di masyarakat. Faktor afektif, seperti perasaan dan nilai-nilai budaya menjadi elemen utama dalam pembentukan persepsi remaja terhadap individu yang bertato.

Maka, dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis meneliti “Proses Terjadinya Persepsi Generasi Milenial Kepada Remaja Bertato di Kabupaten Tanggamus”. Penelitian ini bertujuan untuk menggali persepsi generasi milenial terhadap tato di Kabupaten Tanggamus dengan mempertimbangkan pengaruh nilai-nilai budaya lokal, norma sosial serta pengaruh media dan globalisasi. Fokus penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana generasi milenial memaknai tato sebagai bagian dari kehidupan mereka, termasuk bagaimana cara mereka mengatasi stigma yang masih berkembang. Dengan demikian penelitian ini

diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman dinamika perubahan sosial dan budaya di masyarakat Indonesia, khususnya di Kabupaten Tanggamus.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dirumuskan oleh peneliti, fokus utama kajian dalam penelitian ini adalah persepsi generasi milenial terhadap individu bertato di Kabupaten Tanggamus. Penelitian ini mengarahkan pada rumusan masalah dengan melihat dalam tiga pembentukan persepsi sebagai berikut :

1. Bagaimana pandangan yang generasi milenial rasakan pada awal pertemuan dengan remaja bertato?
2. Bagaimana atensi atau perhatian generasi milenial kepada remaja bertato dalam berinteraksi?
3. Bagaimana interpretasi atau pemberian makna generasi milenial di Kabupaten Tanggamus kepada remaja bertato?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun dari fokus pada penelitian kali ini yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pandangan generasi milenial rasakan pada kesan awal pertemuan dengan remaja bertato.
2. Untuk mengetahui atensi atau perhatian generasi milenial kepada remaja bertato dalam berinteraksi.
3. Untuk mengetahui interpretasi atau pemberian makna generasi milenial di Kabupaten Tanggamus kepada remaja bertato.

1.5 Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini memiliki ragam kegunaan penelitian yang diharapkan dapat bermanfaat. Adapun dalam penelitian ini yaitu :

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini dapat menambah wawasan dalam bidang ilmu komunikasi, khususnya terkait teori persepsi dan stereotip dalam

memahami bagaimana pandangan masyarakat terhadap individu bertato terbentuk dan berkembang.

2. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dalam memahami karakteristik persepsi Generasi milenial sebagai kelompok sosial yang dipengaruhi dinamika budaya, teknologi, dan pengalaman hidup mereka.
3. Hasil pada penelitian kali ini diharapkan dapat digunakan menjadi bahan referensi untuk melakukan pengembangan penelitian sejenis yang berikutnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini tidak hanya memberikan manfaat secara akademik saja, tetapi juga memiliki nilai praktis dalam kehidupan masyarakat. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat membantu masyarakat memahami beragam persepsi terhadap individu bertato, sehingga mampu mengurangi stereotip yang buruk dan mendorong peningkatan toleransi sosial. Selain itu, peneliti juga berharap penelitian ini dapat membantu Generasi milenial untuk memahami bagaimana nilai-nilai yang mereka anut mempengaruhi cara pandang terhadap tato serta bagaimana hal tersebut mencerminkan identitas mereka sebagai bagian dari suatu kelompok sosial.

1.6 Waktu Penelitian

TABEL 1. 1 WAKTU PENELITIAN

Kegiatan	2024-2025									
	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
BAB 1										
BAB II										
BAB III										
DESK EVALUATION										
BAB IV										
V										
SIDANG SKRIPSI										

Sumber : Hasil Olahan Peneliti (2025)